

HUBUNGAN KEGIATAN PENYULUHAN SOSIAL KELILING DENGAN KEMAMPUAN KARANG TARUNA

Sofian Ismail

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Islam Bandung

Abstract. *The primary problem studied in this thesis is: How Significant is the Relationship of Social Counseling Roving Activity with the Ability of Youth Organization to Conduct Community Empowerment. The purpose of this study is to determine the relationship degree of socialcounseling roving activity by Social Services Bandung with the abilityv of Youth Organization to prevent the emergence of social welfare problems. To uncover these issues thoroughly and deeply in this study, the researcher used correlational quantitative research methods. This method is used to analyze the relationship between the relationship of social counseling and the ability of Youth Organization. Respondence of this study were 60 sample of 151 total population of Youth Organization in Bandung. Techniques of decision sample choice used simple random sampling. In this study, researcher used data collection techniques such as, interviewing, observation and documentation. The results of this study found that the function of social counseling roving has a positive and significant correlation with the ability of Youth Organization Bandung. Overall, the relationship do have the perfect category. Therefore, Social Services Bandung need to maintain and improve the implementation of the functions of social counseling roving. The other findings that emerged is Social Services Bandung need to improve further the strategies and methods of education, especially related to techniques and methods to find and capture the information, skills to seek the problem solutions and to utilize opportunities. Another aspect that also needs to be improved and perfected is a method of counseling for implementation of the rehabilitation to the Social Welfare Issues, as well as education and training to the community.*

Keywords: *Stimulus Response Communication Models.*

Abstrak. *Ada permasalahan pokok yang dikaji dalam tesis ini, yaitu: Seberapa Besar Hubungan Kegiatan Penyuluhan Sosial Keliling oleh Dinas Sosial Kota Bandung dengan Kemampuan Karang Taruna untuk Melakukan Pemberdayaan Masyarakat. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat hubungan Kegiatan Penyuluhan Sosial Keliling oleh Dinas Sosial Kota Bandung dengan Kemampuan Karang Taruna untuk mencegah timbulnya masalah kesejahteraan sosial. Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian Kuantitatif Korelasional. Metode ini dipakai untuk menganalisis hubungan penyuluhan sosial keliling dengan kemampuan Karang Taruna. Responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 sampel dari populasi total 151 Karang Taruna se Kota Bandung. Teknik penentuan sampel yaitu dengan cara pemilihan acak sederhana. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa fungsi penyuluhan sosial keliling memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan Karang Taruna Kota Bandung. Secara keseluruhan hubungannya memiliki kategori yang sangat tinggi. Oleh karena itu Dinas Sosial Kota Bandung perlu mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan fungsi penyuluhan sosial keliling. Penemuan lain yang muncul adalah Dinas Sosial Kota Bandung perlu memperbaiki lagi strategi dan metode penyuluhan, terutama yang berkaitan dengan teknik dan cara mencari serta menangkap informasi, kemahiran mencari solusi permasalahan dan memanfaatkan peluang. Segi lain yang juga perlu diperbaiki dan disempurnakan adalah metode penyuluhan untuk pelaksanaan*

kegiatan rehabilitasi kepada PMKS, serta pendidikan dan latihan kepada masyarakat.

Kata kunci: Model komunikasi Stimulus Organism Response.

1. Pendahuluan

Salah satu ciri kemajuan sebuah negara adalah dilihat dari tingkat kesejahteraan sosial penduduknya. Permasalahan kesejahteraan sosial merupakan salah satu isu penting yang masih ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Sampai dengan saat ini Indonesia masih terus memperjuangkan peningkatan kesejahteraan penduduknya, khususnya ketika sebagian warga masih terjebak dalam persoalan tersebut. Indikasi ini bisa dilihat dari maraknya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Bandung.

Pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial harus dimulai dari gerak awal dan gerak dasar dimana khalayak sasaran mengalami proses komunikasi untuk mendapatkan informasi, edukasi dan motivasi. Gerak awal dan gerak dasar ini didapatkan pada proses penyuluhan sosial yang bertujuan untuk merubah perilaku masyarakat yang disuluh.

Karang Taruna merupakan salah satu komponen masyarakat yang sangat diandalkan, sekaligus mitra pemerintah dalam melaksanakan pembangunan bidang kesejahteraan sosial.

Peran Karang Taruna begitu penting karena lebih memahami kondisi sosial dan ekonomi kelompok sasaran, mampu melakukan deteksi dini, dan bahkan melakukan rehabilitasi sesuai bidang tugas pengabdianya. Peran dan keberadaan Karang Taruna juga merupakan dukungan terhadap undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, yang antara lain mengamanatkan bahwa pembangunan

kesejahteraan sosial bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif masyarakat khususnya Karang Taruna.

Penyuluhan oleh Dinas Sosial Kota Bandung terhadap Karang Taruna mutlak diperlukan, supaya kemampuannya meningkat dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Merupakan hal yang penting untuk memastikan bahwa penyuluhan yang dilakukan Dinas Sosial Kota Bandung berhubungan langsung dengan meningkatnya kemampuan Karang Taruna. Untuk itu kami menganggap masalah ini menarik untuk diteliti.

Banyaknya PMKS di Kota Bandung disebabkan salah satunya oleh kurangnya peran Karang Taruna dalam melaksanakan fungsi pembinaan PMKS. Menurut Direktorat Bina Karang Taruna Kementerian Sosial, masalah yang dihadapi oleh Karang Taruna memiliki beberapa ciri indikator sebagai berikut:

1. Pengurus/aktifis Karang Taruna masih kurang memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan sebagai pendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan-kegiatan Karang Taruna. Anggota Karang Taruna juga harus ditumbuhkan kemandiriannya untuk memenuhi kebutuhan hidup beserta keluarganya dalam mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik sekaligus meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Terbatasnya media atau forum komunikasi secara formal di lingkungan Karang Taruna akibat faktor anggaran yang belum

mencukupi, sehingga menghambat proses penyusunan program, sosialisasi dan kegiatan rapat rutin internal. Sementara di sisi lain anggota Karang Taruna dari segi kuantitas terus mengalami pertumbuhan.

2. Menurut Kepala Seksi Penyuluhan, Pemberdayaan dan Partisipasi Sosial Dinas Sosial Kota Bandung, anggota Karang Taruna kurang memiliki data dan informasi yang lengkap dan akurat sebagai bahan pembinaan terhadap PMKS. Masalah ini dilatar belakangi oleh keanggotaan Karang Taruna yang menganut sistem stelsel aktif, sehingga secara otomatis warga yang berusia 13 s/d 45 tahun termasuk menjadi anggota organisasi. Banyak anggota baru yang masih remaja belum memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang visi, misi dan program-program yang dimiliki Karang Taruna.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, penulis tertarik meneliti lebih lanjut ke dalam bentuk tesis dengan judul “Hubungan Kegiatan Penyuluhan Sosial Keliling dengan Kemampuan Karang Taruna”, dengan sub judul “Penelitian Korelasional Hubungan Kegiatan Penyuluhan Sosial Keliling oleh Dinas Sosial Kota Bandung dengan Kemampuan Karang Taruna untuk Melakukan Pemberdayaan Masyarakat”

Sesuai dengan judul tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah “Seberapa besar hubungan Kegiatan Penyuluhan Sosial Keliling oleh Dinas Sosial Kota Bandung dengan Kemampuan Karang Taruna untuk Melakukan Pemberdayaan Masyarakat?”

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat hubungan Penyuluhan Sosial Keliling dengan kemampuan Karang Taruna untuk mencegah timbulnya masalah Kesejahteraan Sosial, untuk mengetahui derajat hubungan Penyuluhan Sosial Keliling dengan kemampuan Karang Taruna untuk menyelenggarakan Kesejahteraan Sosial, dan untuk mengetahui derajat hubungan Penyuluhan Sosial Keliling dengan kemampuan Karang Taruna untuk berperan aktif dalam penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.

Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Stimulus-Organism-Response atau yang biasa dikenal dengan teori SOR. Asumsi dasar dari teori ini adalah penyuluhan sosial menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan. Teori ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi reaksi. Artinya model ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu. Pola S-O-R ini dapat berlangsung secara positif atau negatif.

Menurut teori S-O-R, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Adapun unsur-unsur dalam model ini adalah:

- 1) Pesan (stimulus, S);
- 2) Komunikan (organism, O);
- 3) Efek (Response, R).

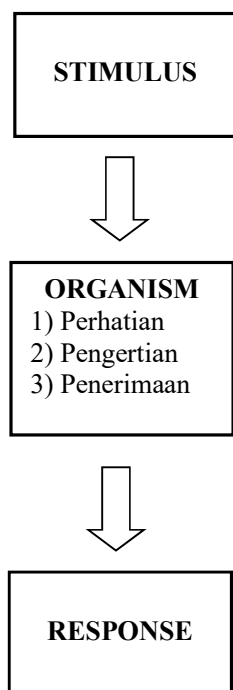
Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula. Mar'at (1984:10) mengutip pendapat Hovland, Janis dan Kelly yang mengatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru,

ada tiga variabel penting, yaitu: (1) Perhatian (2) Pengertian/Pemahaman (3) Penerimaan.

Dalam proses perubahan sikap, tampak bahwa sikap dapat berubah jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula. Teori ini mengemukakan bahwa tingkah laku sosial dapat dimengerti melalui suatu analisis dari stimulus yang diberikan dan dapat mempengaruhi reaksi yang spesifik dan didukung oleh hukuman maupun penghargaan sesuai dengan reaksi yang terjadi.

Secara substansi penyuluhan sosial memiliki kontribusi dalam memformulasikan pesan-pesan kepada komunikan. Akibatnya secara tidak langsung komunikan telah melakukan proses belajar dalam mencerna serta mengingat pesan yang telah diterimanya. Kondisi ini tentunya tanpa disadari sebagai upaya mengubah sikap komunikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka proses komunikasi dalam teori S-O-R ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model SOR

Gambar di atas menunjukkan bahwa perubahan sikap tergantung pada proses yang terjadi pada individu. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung apabila ada perhatian dari komunikan. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap (Effendy, 2003: 256)

2. Metode

Jenis penelitian yang dipergunakan adalah survey dengan metode korelasional. Selanjutnya Kountur (2003) menyatakan penelitian korelasi pada umumnya digunakan apabila penelitian dimaksudkan untuk:

1. Memahami tingkah laku manusia, melihat apakah variabel-variabel tertentu pada manusia berhubungan dengan variabel-variabel tertentu lainnya;
2. Membuat prediksi tentang kemungkinan yang akan terjadi, apabila ada hubungan antara dua variabel, itu berarti jika variabel yang satu diketahui maka kita dapat membuat prediksi pada variabel yang satunya lagi.

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 151 Ketua Karang Taruna di Kota Bandung. Mengingat jumlah populasi relatif sedikit, maka dilakukan penarikan sampel dengan memakai teknik sampel acak sederhana (simple random sampling). Teknik ini mempergunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel yang diperlukan. Adapun rumus Slovin (dalam Riduwan, 2005:65) adalah sebagai berikut:

$$n = N / N(d)^2 + 1$$

n = Jumlah sampel

N = Populasi

d = Nilai presisi 90% atau Sig = 0,1

$$n = 151 / (151 (0,1)^2 + 1) = 60 \text{ sampel}$$

Dari hasil perhitungan rumus Slovin itu maka bisa ditentukan jumlah sampel sebanyak 60 sampel yang dipilih secara acak dari populasi 151 Karang Taruna di Kota Bandung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Kepustakaan, yaitu mempelajari buku-buku peraturan-peraturan, artikel-artikel dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian.
2. Studi Lapangan, yaitu mengadakan penelitian secara langsung ke lokasi yang telah ditentukan melalui :
 - a. Observasi, yaitu penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang sedang diteliti;
 - b. Wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab langsung dengan pihak-pihak yang diperkirakan dapat memberikan informasi yang diperlukan;
 - c. Angket atau kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi secara tidak langsung dengan responden. Responden dihubungi melalui daftar pertanyaan berupa formulir yang diajukan secara tertulis.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Kuesioner	Skala Pengukuran
Penyuluhan Sosial Keliling (X) (Mardianto, 1993:31)	• Penyadaran	▪ Kesadaran individu	1	Ordinal
		▪ Kesadaran sebagai tim/ kelompok kerja	2	Ordinal
		▪ Hubungan peserta dengan Dinas Sosial	3	Ordinal
	• Menunjukkan adanya masalah	▪ Peserta mampu mengidentifikasi masalah	4	Ordinal
		▪ Peserta mampu mengenali penyebab masalah	5	Ordinal
	• Membantu pemecahan masalah	▪ Peserta mampu menganalisis masalah	6	Ordinal
		▪ Peserta mampu mencari alternatif pemecahan masalah	7	Ordinal

	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan pentingnya perubahan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta tergerak untuk mengubah lingkungan internal organisasi 	8	Ordinal	
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta tergerak untuk mengubah lingkungan eksternal organisasi 	9	Ordinal	
	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pengujian dan demonstrasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta terampil melakukan pengujian 	10	Ordinal	
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta terampil melakukan demonstrasi 	11	Ordinal	
	<ul style="list-style-type: none"> • Memproduksi dan publikasi informasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta terampil mengolah informasi 	12	Ordinal	
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta terampil menyebarkan informasi 	13	Ordinal	
	<ul style="list-style-type: none"> • Peng 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta 	14	Ordinal	
		<ul style="list-style-type: none"> • uatan kapasitas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ mendapat peluang / kesempatan untuk melakukan hal baru 		
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta memiliki peluang untuk menentukan pilihan 	15	Ordinal
		<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan Karang Taruna (Y) (Permen sos. R.I-Nomor: 77/HUK/2010) 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Men cegah timbulnya masalah kesejahteraan sosial (Y1) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta terampil mencari Informasi 	16
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta terampil menangkap informasi 				17	Ordinal
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta terampil mencari kesempatan 				18	Ordinal
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta menget ahui berbagai pilihan pemecahan masalah 				19	Ordinal
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta terampil meman 				20	Ordinal

		▪ Peserta berani mengambil resiko	34	Ordinal
--	--	-----------------------------------	----	---------

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer, yaitu data yang berkaitan dengan variabel penelitian yang meliputi kinerja Karang Taruna. Semua data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner.
2. Data sekunder, yaitu data penunjang penelitian yang diperoleh bukan dari responden tetapi dari sumber lain seperti literature, buku-buku dan hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan pembahasan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan korelasi *Rank Spearman* dengan rumus:

$$P = 1 - \frac{6 \cdot \sum d^2}{n^3 - n}$$

P = Koefisien korelasi rank Spearman

d = beda antara dua rank

n = total pengamatan (banyaknya rank)

Sedangkan untuk menganalisa Koefisien Determinasi (KD) antara X dan Y digunakan rumus:

$$KD = r^2 \cdot 100\%$$

Keterangan:

r = Besarnya korelasi

Untuk menguji hipotesa digunakan rumus uji t, yaitu:

$$T_{hitung} = \frac{r \sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

Keterangan :

r = Besarnya Korelasi

n = Besarnya sampel

Pengujian validitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total. Untuk mengukur tingkat validitas data yang berbentuk ordinal, dapat dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi dari Rank Spearman (Darmawan, 2014:267).

$$r_s = \frac{\sum X^2 - \sum Y^2 - \sum d^2}{2 \sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}}$$

Untuk mengukur reliabilitas dalam penelitian ini digunakan pendekatan konsistensi internal sehingga hanya memerlukan satu kali pengenaan sebuah tes yang diikuti dengan teknik pembelahan tes menjadi dua bagian (ganjil-genap). Koefisien reliabilitas instrumen akan dihitung dengan menggunakan Alpha Cronbach, yaitu metode perhitungan reliabilitas yang dikembangkan oleh Cronbach.

Alpha Cronbach dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$r_{xx} = \alpha = \frac{k}{k-1} \left(\frac{\sum_{i=1}^k s_x^2}{s_y^2} \right)$$

$$s^2_x = \frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}{n-1}$$

$$s_y^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (Y_i - \bar{Y})^2}{n-1}$$

Keterangan:

r_{xx} = Nilai koefisien Reliabilitas Alpha Cronbach's

k = Jumlah item pertanyaan

s^2_x = varians masing-masing item

s_y^2 = varians skor total

3. Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 15 indikator variabel X (Penyuluhan Sosial Keliling), semua skornya diatas 0,259, yang berarti seluruh indikator ini valid dan benar-benar bisa dijadikan alat ukur untuk mengetahui hubungannya dengan Kemampuan Karang taruna.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 5 indikator variabel Y1 (Mencegah timbulnya masalah kesejahteraan sosial), semua skornya diatas 0,259. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator ini valid dan benar-benar bisa dijadikan alat ukur untuk mengetahui hubungan Penyuluhan Sosial Keliling dengan kemampuan Karang Taruna mencegah timbulnya masalah kesejahteraan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebanyak 4 indikator variabel Y2 (menyelenggarakan kesejahteraan sosial), semua skornya diatas 0,259. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator ini valid dan benar-benar bisa dijadikan alat ukur untuk mengetahui

hubungan Penyuluhan Sosial Keliling dengan kemampuan Karang Taruna menyelenggarakan kesejahteraan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebanyak 10 indikator variabel Y3 (berperan aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial), semua skornya diatas 0,259. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator ini valid dan benar-benar bisa dijadikan alat ukur untuk mengetahui hubungan Penyuluhan Sosial Keliling dengan kemampuan Karang Taruna berperan aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah rumus Alpha Cronbach. Item dinyatakan reliabel bila item tersebut memiliki angka lebih dari 0,8.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X (Penyuluhan Sosial Keliling)

Cronbach's Alpha	N of Items
.852	15

Nilai Cronbach's Alpha =
0,852

Berdasarkan tabel 2, instrumen Penyuluhan Sosial Keliling memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,852 yang berarti instrumen memiliki reliabilitas yang sangat kuat.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y (Kemampuan Karang Taruna)

Cronbach's Alpha	N of Items
.910	19

Nilai Cronbach's Alpha = 0,910

Berdasarkan tabel 3, instrumen Kemampuan Karang Taruna memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,910 yang berarti instrumen memiliki reliabilitas yang sangat kuat, dan semakin mengokohkan posisi teori yang dipergunakan.

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara Penyuluhan Sosial Keliling dengan Kemampuan Karang Taruna, maka dilakukan **analisis hipotesis penelitian** sebagai berikut:

Tabel 4 Analisis Hipotesis

H₀	Tidak ada Hubungan antara Penyuluhan Sosial Keliling dengan Kemampuan Karang Taruna
H₁	Ada Hubungan antara Penyuluhan Sosial Keliling dengan Kemampuan Karang Taruna

Sumber: Hasil pemikiran penulis, 2016

Tabel 5. Hasil Analisis Korelasi Penyuluhan Sosial Keliling (X) dengan Masing-masing Sub Variabel Kemampuan Karang Taruna (Y)

Sub Hipotesis	r _s	Tingkat Korelasi	Uji t-hitung
X – Y ₁	0,742	Tinggi	8,428
X – Y ₂	0,718	Tinggi	7,856
X – Y ₃	0,811	Sangat Tinggi	10,558
t-tabel (α=5%)	Keputusan	Kesimpulan Statistik	KD (%)
2,00172	Tolak H ₀	Signifikan	55,05
2,00172	Tolak H ₀	Signifikan	51,55
2,00172	Tolak H ₀	Signifikan	65,77

Masing-masing hasil pengujian sub hipotesis dijelaskan sebagai berikut:

a) Sub Hipotesis X – Y₁

Berdasarkan tabel 5, bisa disimpulkan bahwa “Terdapat hubungan antara Penyuluhan Sosial Keliling dengan Kemampuan Karang Taruna mencegah timbulnya masalah kesejahteraan sosial”.

Antara Penyuluhan Sosial Keliling dan Kemampuan Karang Taruna mencegah timbulnya masalah kesejahteraan sosial berkorelasi positif dalam tingkatan hubungan yang tinggi. Kontribusi variabel Penyuluhan Sosial Keliling terhadap sub variabel kemampuan Karang Taruna mencegah timbulnya masalah kesejahteraan sosial adalah sebesar 55,05%.

b) Sub Hipotesis X – Y₂

Berdasarkan tabel 5, bisa disimpulkan bahwa “Terdapat hubungan antara Penyuluhan Sosial Keliling dengan Kemampuan Karang Taruna menyelenggarakan kesejahteraan sosial”.

Antara Penyuluhan Sosial Keliling dan Kemampuan Karang Taruna menyelenggarakan kesejahteraan sosial berkorelasi positif dalam tingkatan hubungan yang tinggi. Kontribusi variabel Penyuluhan Sosial Keliling terhadap sub variabel kemampuan Karang Taruna menyelenggarakan kesejahteraan sosial adalah sebesar 51,55%.

c) Sub Hipotesis X – Y₃

Berdasarkan tabel 5, bisa disimpulkan bahwa “Terdapat hubungan antara Penyuluhan Sosial Keliling dengan Kemampuan Karang Taruna berperan aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial”.

Antara Penyuluhan Sosial Keliling dan Kemampuan Karang Taruna berperan aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial berkorelasi positif dalam tingkatan hubungan yang sangat tinggi. Kontribusi variabel Penyuluhan Sosial Keliling terhadap sub variabel kemampuan Karang Taruna berperan aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah sebesar 65,77%.

Dari SPSS diketahui bahwa nilai korelasi x dan y secara keseluruhan (r) adalah 0.853, yang berarti korelasinya masuk dalam kategori sangat tinggi.

Hipotesis uji

$$H_0 : \rho_{xy} = 0 \text{ versus}$$

$$H_1 : \rho_{xy} \neq 0$$

$$t \text{ hitung} = \frac{0,853 \sqrt{(60 - 2)}}{\sqrt{(1 - (0,853)^2)}}$$

$$= 12,45$$

Artinya H_0 ditolak, karena dengan Db/df 58, dengan α 5% berarti diperoleh nilai t-tabel 2,00172

yang berarti t hitung lebih besar dari t tabel.

Kriteria Uji :

$$\text{Tolak } H_0 \text{ jika } t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$$

dengan $db = (n - 2)$ pada taraf $\alpha = 5\%$

Karena t hitung > t tabel, maka dapat disimpulkan Ada Hubungan antara Penyuluhan Sosial Keliling dengan Kemampuan Karang Taruna.

Besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y dapat dihitung dengan suatu koefisien yang disebut koefisien determinasi (KD).

$$KD = r^2 \cdot 100\%$$

$$= (0,853)^2 \cdot 100\%$$

$$= 72.76 \%$$

Berdasarkan hasil analisis, variabel X dalam penelitian ini (Penyuluhan Sosial Keliling) memberikan kontribusi sebesar 72.76% terhadap variabel Y (Kemampuan Karang Taruna). Artinya peningkatan kemampuan Karang Taruna ditentukan sebesar 72.76% oleh Penyuluhan Sosial Keliling.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari Bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyuluhan Sosial Keliling memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan Karang Taruna Kota Bandung mencegah timbulnya masalah kesejahteraan sosial.
2. Penyuluhan Sosial Keliling memiliki hubungan yang positif

- dan signifikan dengan kemampuan Karang Taruna Kota Bandung menyelenggarakan kesejahteraan sosial.
3. Penyuluhan Sosial Keliling memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan Karang Taruna Kota Bandung dalam berperan aktif menyelenggarakan kesejahteraan sosial. Karang Taruna bahu membahu secara kompak dan terlibat langsung apabila ada kegiatan di wilayah Kelurahan.

Saran-saran yang diberikan di bawah ini berkenaan dengan indikator-indikator yang masih perlu ditingkatkan walaupun sudah memiliki kategori hubungan yang tinggi, yaitu sebagai berikut:

1. Pada fungsi mencegah timbulnya masalah kesejahteraan sosial, pihak Dinas Sosial perlu memperbaiki lagi strategi dan metode penyuluhan terutama yang berkaitan dengan teknik dan cara mencari dan menangkap informasi, kemahiran memilih solusi permasalahan serta memanfaatkan peluang.
2. Pada fungsi menyelenggarakan kesejahteraan sosial, pihak Dinas Sosial perlu memperbaiki dan menyempurnakan lagi materi dan metode penyuluhan, terutama yang berkaitan dengan teknik dan cara melaksanakan kegiatan rehabilitasi kepada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial serta pendidikan dan latihan kepada masyarakat.

3. Dinas Sosial Kota Bandung perlu mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan fungsi Penyuluhan Sosial Keliling yang secara keseluruhan sudah memiliki kategori hubungan yang sangat tinggi dengan peningkatan Kemampuan Karang Taruna untuk melakukan pemberdayaan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press
- Endro Winarno, dkk. 2011. *Partisipatori Pemberdayaan Karang Taruna*. Yogyakarta: B2P3KS Press
- Haryoto. 2008. *Kinerja Organisasi*. Bandung: Granesia
- Harz, Beil dan Peter. 2005. *Teori-Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasan, Erliana. 2005. *Komunikasi Pemerintahan*. Bandung: Refika Aditama
- Littlejohn, Stephen W. 2005. *Theories of Human Communication*, eighth edition. Thomson Learning Inc., Wadsworth, Belmont, USA
- Masdiana Erlangga, Dwi Agus Susilo dan Suratman. 2008. *Peran Generasi Muda dalam Ketahanan Nasional*. Jakarta: Kemenegpora
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 2006. *Metode Riset*. Jakarta: Bumi Angkasa
- Nurdin Ali. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Surabaya: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Riduwan. 2010. Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Bandung: Alfabeta
- Rukminto Adi, Ismanto. 2013. Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan. Bandung: Rajawali Pers
- Sobur, Alex. 2014. Ensiklopedi komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Somantri, Ating. 2006. Aplikasi Statistika dalam Penelitian. Edisi Pertama. Bandung: Pustaka Setia
- STKS. 2012. Penyuluhan Sosial, Bandung: STKS
- Sugiyono, Prof. Dr., (2007), Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2009. Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat, Kajian Strategis Kesejahteraan Sosial. Bandung: refika Aditama
- Sztompka, Piotr. 2005. Sosiologi Perubahan Sosial (alih bahasa oleh Alimandan). Jakarta: Prenada Media
- West, Richard; Turner, Lynn H. 2008. Introducing Communication Theory: Analysis and Application (alih bahasa oleh Maria Natalia Damayanti Maer). Jakarta: Salemba Humanika

Peraturan Menteri:

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No.77 Tahun 2010.Tentang Pedoman Dasar Karang Taruna.

Undang-Undang:

Undang-Undang Nomor 40 Th 2009 Tentang Kepemudaan.